BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Flora atau tumbuhan sama halnya dengan binatang dan manusia, sama sama melakukan kegiatan berkembang biak dengan tujuan untuk menghindari kepunahan pada spesies atau rasnya. Salah satu cara perkembangbiakannya adalah dengan reproduksi secara vegetatif buatan, yaitu perkembangbiakan makhluk hidup yang terjadi tanpa melalui perkawinan. Perkawinan disini berarti peristiwa bertemunya sel kelamin jantan yang biasa disebut benang sari dan sel kelamin betina yang disebut putik.

Dengan reproduksi yang dilakukan oleh satu induk, maka akan menghasilkan makhluk hidup baru (keturunannya) yang berasal dari tubuh induk itu sendiri, sehingga makhluk hidup (keturunannya) tersebut memiliki sifat biologis yang sama dengan induknya.

Ada dua cara pengembangbiakan tumbuhan, yaitu secara reproduksi vegetatif buatan dan kultur jaringan, namun reproduksi tumbuhan secara vegetatif buatan merupakan proses pengembangbiakan yang kerap digunakan oleh penggiat pertanian karena proses pembuatan lebih mudah dikerjakan.

Pengembangbiakan tumbuhan secara reproduksi vegetatif buatan adalah teknik pengembangbiakan tumbuhan dengan tanpa melalui proses perkawinan dan dengan bantuan manusia.

Reproduksi vegetatif buatan memiliki banyak keuntungan dan manfaat, karena sangat membantu penggiat pertanian dalam kuantitas produksi. Perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif buatan terdiri dari berbagai macam proses, diantaranya, mencangkok, menyetek, merunduk dan menyambung.

Selain untuk menghasilkan tumbuhan yang berkualitas baik, reproduksi vegetatif buatan juga harus didukung oleh berbagai faktor lain yang dapat menunjang keberhasilan dalam pengembangbiakan tumbuhan, diantaranya, lahan yang memiliki

jenis tanah berjenis *andisols*, yaitu tanah yang memiliki sifat gembur, ringan, berpori dan berwarna gelap, serta terdapat di daerah pegunungan dengan curah hujan yang tinggi.

Salah satu daerah yang memenuhi syarat untuk bercocok tanam dan memiliki lahan dengan jenis tanah *andisols* adalah Desa Cihideung Kecamatan Parompong Kabupaten Bandung. Desa Cihideung mempunyai luas lahan 2050 ha (data dasar profil desa), yang terbagi atas lima dusun atau kampung. Secara geografis Desa Cihideung memiliki luas kurang lebih 1200 ha dengan kondisi perbukitan dan pegunungan.

Kegiatan pertanian di Desa Cihideung terdiri atas usaha tani bunga potong dengan luasan 18 ha, sawah pengairan teknis seluas 8 ha, sawah pengairan setengah teknis 5 ha, sawah tadah hujan seluas 2 ha. Bidang peternakan seluas 20 ha, bidang perkebunan seluas 40 ha dan padang rumput seluas 10 ha.

Sarana perhubungan pada umumnnya cukup memadai, baik jalan kabupaten ataupun kecamatan maupun jalan antar desa, desa ini berjarak kurang lebih 15 km dari pusat kota kabupaten dan 2 km dari kecamatan, dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan pedesaan.

Sehubung dengan potensi alam yang terdapat di Desa Cihideung tersebut, maka pemerintah mengadakan penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian ini merupakan wahana dalam memecahkan dan menjelaskan berbagai permasalahan yang dihadapi para petani, seperti cara praktis menanam tanaman buah dengan reproduksi secara vegetatif buatan.

Penyuluhan yang dilakukan Pemerintah sangat berperan dalam peningkatan wawasan dan keterampilan para petani, khususnya dalam memecahkan berbagai masalah pembangunan pertanian di wilayah mereka, dan dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah, sehingga dibentuk sebuah badan komunikasi Pemerintah dan petani yang bernama Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) yang ditempatkan pada setiap wilayah konsentrasi pengelolaan produksi pertanian. Setiap KTNA berperan dalam menunjang perkembangan kemandirian kelompok tani dalam melaksanakan fungsi dan peranannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubung dengan adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah, pada pelaksanaan penyuluhan tersebut pun terjadi beberapa kendala dalam cara penyampaian materi penyuluhan, terutama dalam penyampaian tentang penyuluhan mengenai penanaman tumbuham secara vegetatif buatan, karena membutuhkan media presentasi yang dapat menampilkan visualisasi dan pemaparan informasi yang jelas dan komunikatif masalah yag ditemukan diantarannya:

- Presentator dalam penyuluhan menggunakan papan tulis sebagai media visualisasi, dan gambar dibuat secara manual dan sangat sederhana.
- Adanya kendala dalam menyampaikan penyuluhan secara jelas, agar informasi mudah dipahami oleh penerima penyuluhan.
- Cara penyampaian yang dilakukan penyuluh belum *efektif* dilihat dari media yang kurang memadai.
- Petani belum mengerti informasi yang disampaikan presentator dalam mengadakan penyuluhan karena media yang terbatas.

1.3 Fokus Masalah

Bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan informasi penyuluhan tentang vegetatif buatan secara mencangkok dengan jelas agar dapat memudahkan dalam memberikan informasi dan mudah dipahami oleh penerima penyuluhan.

1.4 Tujuan Perancangan

Membuat media penyuluhan tentang vegetatif buatan secara mencangkok, agar informasi yang diberikan tersampaikan dengan baik dan jelas serta memahami manfaat dari melakukan kegiatan tersebut.